

Nilai Responsif Gender dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Rizka Eliyana Maslihah

Dosen PBA IAIN Ponorogo

email: maslihah@iainponorogo.ac.id

Abstract

The issue of gender responsiveness become a subject of study that is widely discussed. Discourse about equality of men and women reap many pros and cons from various circles, as the result of social construction differences that affect the perspective of mindset. This article intends to describe the gender responsive value contained in the material of Arabic language learning. Where the material presented includes the use of mudzakar and muannats vocabulary, where both have equal status without any stereotypes and subordinates of them. This article was written using library research; the author analyzed the use of mudzakar and muannats vocabulary in a balanced manner, as well as the use of various gender discriminations in the form of gender stereotypes and gender-based violence found in Arabic textbooks in grades IV and VI of Islamic elementary School (MI). Based on the analysis result, the researcher conclude that gender responsive emphasis has been appear on Arabic language teaching materials, but it need more. So that, in the next, gender discrimination will not be found in the Arabic language teaching material of Islamic elementary School (MI).

Keywords: *Value, Gender Responsiveness, Learning Material, Gender Discrimination.*

Abstrak

Isu responsif gender menjadi bahan kajian yang ramai diperbincangkan. Diskursus tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan banyak menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan, sebagai buah dari perbedaan konstruksi sosial yang mempengaruhi perspektif pola pikir. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan nilai responsif gender yang terdapat pada sajian materi pembelajaran bahasa Arab. Dimana materi yang disajikan meliputi penggunaan kosakata *mudzakar* dan *muannats*. Dimana Keduanya memiliki status yang *equal*, tanpa adanya *steriotype* dan

subordinat dari salah satunya. Artikel ini ditulis menggunakan *library research*, penulis menganalisis penggunaan kosakata *mudzakkar* dan *muannats* secara seimbang, serta berbagai diskriminasi gender dalam bentuk *gender stereotype* maupun kekerasan berbasis gender yang terdapat pada buku ajar bahasa Arab MI kelas IV sampai VI. Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa penekanan nilai responsif gender sudah mulai tampak pada materi ajar bahasa Arab, namun perlu untuk dipertajam lagi. Sehingga diskriminasi gender tidak akan dirasakan lagi dalam materi ajar bahasa Arab MI.

Kata Kunci: Nilai, Responsif Gender, Materi Pembelajaran, Diskriminasi Gender

الملخص

أصبحت الإشاعة عن استجابة الجنس بحثا مرحوبا في مجال المعارف. وحصد البحوث في تكافؤ الرجال والنساء الموافقة والمعارضة من قبل الاجتماعية. حيث أن الاختلاف في بنية الاجتماعية سيؤدي إلى الاختلاف في ضوء العقلية. وكتبت هذه المقالة للكشف عن التصور الشامل للنتائج من استجابة الجنس في مادة تعليم اللغة العربية. حيث اشتملت المادة في استخدام المفردات المذكور والمؤنث. بالإضافة إلى ذلك، وجد تكافؤ الدرجة دون النمطية وثنائية النساء في المجتمع. وكتبت هذه المقالة بمدخل البحث المكتبي للتحليل عن استخدام المفردات المذكور والمؤنث بالتكافؤ، دون النمطية وثنائية النساء في الكتب المدرسية للفصل الرابع إلى السادس لمستوى المدرسة الابتدائية. وحصلت الكاتبة على النتيجة كما يلي: ظهور التركيز من النتائج لاستجابة الجنس في مادة تعليم اللغة العربية جيدة، ولكن يحتاج التركيز إلى التقوية، للوصول إلى عدم تمييز الجنس في مادة اللغة العربية لهذه المستوى.

الكلمات الرئيسية: النتيجة، استجابة الجنس، مادة التعليم، تمييز الجنس.

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia tidak dapat disamakan dengan pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri. Meskipun keduanya memiliki komponen kecakapan berbahasa yang sama, yaitu: kecakapan menyimak (*Maharah al - Istima'*), kecakapan berbicara (*Maharah al-Takallum*), kecakapan membaca (*Maharah al-Qira'ah*), dan kecakapan menulis (*Maharah al - Kitaabah*). Hal tersebut disebabkan oleh posisi kedua bahasa tersebut yang berbeda bagi siswa. Dimana bahasa Indonesia merupakan bahasa ibu siswa, sedangkan bahasa Arab merupakan bahasa asing.

Menurut Musthofa al-Gholayani, bahasa itu sangat banyak macamnya jika ditinjau dari segi lafadz, namun seluruh bahasa sama-sama memiliki makna bagi penuturnya. Sebab setiap kaum akan menggunakan bahasa kaumnya untuk mengutarakan segala sesuatu yang terbersit dalam pikiran maupun perasaannya.¹ Salah satu bahasa tersebut adalah bahasa Arab, Bahasa Arab merupakan seluruh perkataan yang diucapkan oleh bangsa Arab dan dinisbatkan kepada bangsa Arab itu sendiri. Dan Bahasa Arab telah sampai ke Indonesia melalui penyebaran agama Islam serta upaya untuk menghafalkan serta memahami al-Qur'an dan al-Hadits.²

Di sisi lain, isu tentang kesetaraan gender gencar disuarakan oleh berbagai kalangan, baik dalam bentuk sosialisasi maupun aksi sosial. Kesetaraan gender itu sendiri didefinisikan sebagai konsep atau sebuah perilaku yang memandang bahwa laki-laki dan perempuan merupakan makhluk yang memiliki derajat yang sama di hadapan Tuhan. Keduanya memiliki status yang sejajar dan sebanding (*equal*), tanpa adanya

¹ Musthofa al Gholayani, *Jami'ud Durus Al-'Arobiyah*, (Mesir: Daarul Hadits, 2005), 7.

² Badruddin Abu Sholeh, *Al-Madkhal Ila Al-Lughah Al-'Arabiyyah*, (Beirut-Lebanon: Daar al-Syarif al-Araby, t.t.), 33.

stereotype dan subordinat serta dominasi dari salah satunya. Namun tetap memperhatikan kodrat masing-masing secara seksual. Artinya, laki-laki tidak selalu berada di sektor publik, dan perempuan tidak selalu berada di sektor domestik. Sehingga, ketika seorang perempuan berperan di sektor publik ia tidak akan dianggap sebagai sebuah *aib* bagi istri, dan sebaliknya bukanlah sebuah *aib* ketika suami membantu istri dalam mengurus pekerjaan rumah tangga.³

Disamping itu, bahasa Arab merupakan materi yang sangat dekat dengan konsep gender. Mengingat seluruh materi dalam bahasa Arab menggunakan kosakata berbentuk *mudzakkar* dan *muannats*. Namun, pembahasan terkait gender tidak sekedar membahas lingkup kosakata tersebut, serta analisis gender tidak akan menganalisis terkait kesetaraan gender yang dianggap bertentangan dengan kodrat laki-laki dan perempuan. Sebab, pembahasan gender pada materi bahasa Arab ditujukan untuk mengetahui adanya kesetaraan gender pada seluruh konten materi bahasa Arab di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Dan analisis yang dilakukan ditujukan untuk mengetahui adanya kesetaraan peran publik antara laki-laki dan perempuan pada teks wacana atau *maqolah* yang dipelajari siswa, teks percakapan atau *hiwar* yang digunakan siswa untuk latihan, serta seluruh konten materi yang dipelajari siswa.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, artikel ini berusaha menjabarkan adanya nilai responsif gender dalam materi pembelajaran bahasa Arab kelas IV-VI Madrasah Ibtida'iyah. Sebab menurut penulis materi ajar bahasa Arab yang dipelajari oleh siswa MI tersebut mencakup materi yang menekankan pada ciri responsif gender.

Analisis penulis ini bukanlah analisis pertama terkait pembahasan gender pada materi bahasa Arab. Sebab, telah terdapat beberapa artikel terdahulu yang juga membahas tentang gender pada materi bahasa Arab. Beberapa artikel tersebut antara lain: 1) Gender dalam Materi Belajar Bahasa Arab di Pesantren, yang ditulis oleh: Ismail Suardi Wekke pada jurnal Turast (Jurnal Penelitian & Pengabdian Vol.1 No.1, terbit Januari -

³ Mohammad Muclis Solichin, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender," *Tadris-Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah STAIN Pamekasan* Vol. 1 No. 1 (2016): 51.

Juni 2013).⁴ 2) Penanda Gender dalam Perspektif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia, yang ditulis oleh Muzdalifah Muhammadun pada Jurnal *Al-Maiyyah* (Jurnal P3M IAIN Parepare Vol. 9 No. 1, terbit Januari – Juni 2016).⁵ 3) Perspektif Kesetaraan Gender dalam Buku Bahasa Arab Siswa MTs Pendekatan Saintifik 2013, yang ditulis oleh Muhammad Jafar Shodiq pada Jurnal *Fenomena* (Jurnal Penelitian IAIN Samarinda, Vol. 8 No. 1 terbit 2016).⁶ Keadilan Gender dalam Penilaian Hasil Belajar, yang ditulis oleh Wiwin Mistiani pada jurnal *Musawa* (Jurnal Studi Gender dan Islam Vol. 7 No. 2 terbit Desember 2015).⁷

Kesetaran Gender menurut Perspektif Islam

Gender merupakan simbol yang digunakan untuk mengungkapkan jenis kelamin seseorang, berdasarkan pada peran sosialnya di masyarakat. Simbol identitas gender terkadang mengacu pada identitas jenis kelamin (*sex identity*), meskipun pada hakikatnya gender merupakan pembagian peran publik berdasarkan kesepakatan anggota masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu.

Studi gender lebih menekankan pada perkembangan aspek maskulinitas (*rajuliyah*) dan aspek feminitas (*nisaiyah*) seseorang. Hal tersebut berbeda dengan studi terhadap jenis kelamin (*sex*), sebab studi ini lebih menekankan pada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia yang terdapat pada tubuh laki-laki (*zukuriah*) dan perempuan (*unutsah*). Sehingga, proses pertumbuhan pada anak untuk menjadi seorang laki-laki atau perempuan akan lebih tepat jika menggunakan istilah gender. Sedangkan persoalan yang berkaitan dengan kegiatan reproduksi atau aktivitas seksual akan lebih tepat jika menggunakan istilah seks. Namun, persepsi yang berkembang di tengah masyarakat

⁴ Ismail Suardi Wekke, "Gender dalam Materi Belajar Bahasa Arab di Pesantren," *Turats: Jurnal Penelitian & Pengabdian LPPM IAIN Imam Bonjol Padang* Vol. 1 No. 1. (Juni 2013).

⁵ Muzdalifah Muhammadun, "Penanda Gender dalam Perspektif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia," *Al-Maiyyah (Jurnal P3M IAIN Parepare)* Vol. 9 No. (Juni 2016).

⁶ Muhammad Jafar Shodiq, "Perspektif Kesetaraan Gender dalam Buku Bahasa Arab Siswa MTs Pendekatan Saintifik 2013," *Fenomena (Jurnal Penelitian IAIN Samarinda)* Vol. 8 No. 1 (2016).

⁷ Wiwin Mistiani, "Keadilan Gender dalam Penilaian Hasil Belajar," *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* Vol. 7 No. 2 (t.t.): Desember 2015.

menganggap bahwa perbedaan gender (*gender differences*) merupakan akibat yang ditimbulkan oleh perbedaan seks (*sex differences*). Padahal, tidak selalu perbedaan seks akan menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequality*) di tengah kehidupan masyarakat.⁸

Ketika seorang anak dilahirkan, maka secara otomatis ia telah memperoleh tugas dan beban gender (*gender assignment*) dari lingkungan budaya dan masyarakatnya. Adapun beban gender yang diperoleh tergantung pada nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakatnya.

Kemudian, ketika pembahasan gender membahas terkait relasi gender antara laki-laki dan perempuan, maka akan terdapat perbedaan yang bersifat mutlak dan relatif. Perbedaan mutlak lebih dikenal dengan istilah perbedaan kodrati. Perbedaan kodrati merupakan ketentuan Tuhan yang bersifat alami (*nature*), dan tidak akan berubah dari masa ke masa, serta berlaku untuk semua tingkatan manusia di segala zaman tanpa memandang status sosial keduanya. Adapun perbedaan relatif merupakan perbedaan yang ditimbulkan oleh implementasi sosial dan simbolik dan lebih dikenal dengan konstruksi sosial (*social construction*).

Perbedaan ini bersifat tidak kekal, dan sangat mungkin mengalami perubahan. Bahkan mungkin terjadi perubahan dan pertukaran berdasarkan pada konstruksi sosial dan budaya yang ada (*nurture*). Selanjutnya perbedaan ini lebih dikenal dengan anggapan “ciri dan sifat perempuan” serta “ciri dan sifat laki-laki”. Perempuan dianggap lebih emosional dan laki-laki lebih rasional, laki-laki dianggap memiliki akal yang sempurna dan perempuan dianggap akalnya sempit, laki-laki bertugas memimpin dan perempuan dipimpin dan seterusnya. Selanjutnya, perbedaan tersebut diterjemahkan kepada pembagian ruang dan peran. Dimana laki-laki berperan di sektor publik dan perempuan bertanggung jawab penuh mengurus sektor domestik dan reproduksi.⁹

Al-Qur’an sebagai sumber hukum umat Islam telah menjelaskan terkait kesetaraan gender, yakni: a) laki-laki dan perempuan adalah sama-sama hamba Allah, b) laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah di muka bumi ini, c) laki-laki dan perempuan sama-sama

⁸ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta: Paramadina, 2001).

⁹ Ismail Suardi Wekke, “Gender Dalam Materi Belajar Bahasa Arab Di Pesantren” Vol. 1 No. 1 (Juni 2013): 57–58.

menerima perjanjian primordial, d) Adam dan Hawa sama-sama terlibat dalam drama kosmik, e) laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama untuk meraih prestasi dalam hidup.¹⁰

Dengan kapasitas manusia sebagai hamba Allah, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, karena masing-masing dari mereka akan mendapatkan balasan sesuai dengan kadar pengabdianya. *"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman. Maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. Dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".* (QS. Al-Nahl: 97).

Dan sesungguhnya keduanya mempunyai potensi serta peluang yang sama untuk menjadi hamba Allah yang paling bertaqwa. *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".* (QS. Al-Hujurat: 13).

Adapun beberapa kekhususan yang diperuntukkan kepada laki-laki disebabkan karena beban tanggung jawab yang lebih besar bagi kaum laki-laki dibandingkan beban perempuan, namun kekhususan tersebut tidak serta merta memberikan kedudukan khusus bagi laki-laki sebagai hamba yang utama. Namun, semata-mata disebabkan karena laki-laki dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat yang memiliki peran publik dan sosial lebih dibandingkan perempuan, ketika ayat tersebut diturunkan.¹¹

Belakangan muncul problem diskriminasi gender di kalangan umat Islam, bentuk diskriminasi tersebut berupa pencitraan negatif yang dilekatkan terhadap laki-laki dan perempuan (*gender stereotype*). Diskriminasi tersebut menempatkan perempuan pada posisi subordinasi dibandingkan dengan laki-laki, perempuan sering dimarjinalkan dalam berbagai aspek kehidupan. Di samping itu, muncul juga berbagai kekerasan berbasis gender, serta pemberian beban berlebih kepada

¹⁰ Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, 247.

¹¹ Solichin, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender," 52.

perempuan dibandingkan laki-laki. Diskriminasi gender seperti ini, dapat memicu terjadinya hambatan proses pembangunan di segala bidang. Sebab, tidak sedikit potensi SDM yang dimiliki bangsa dan agama kita yang berasal dari unsur perempuan. Sehingga, sudah sepantasnya kedudukan laki-laki dan perempuan dipandang sama melalui kegiatan yang berbasis responsif gender.¹²

Materi Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran sebagai salah satu aspek pendidikan, menfokuskan kegiatan pembelajarannya pada penyampaian pengetahuan kepada seluruh siswa. Komponen terpenting dalam pembelajaran adalah guru, siswa serta materi pembelajaran.¹³ Dan dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua proses penting, yaitu: Guru berperan penting dalam mengajarkan pengetahuan kepada seluruh siswa, dan siswa berusaha untuk mempelajari dan memahami setiap pengetahuan yang disampaikan oleh guru.¹⁴

Dalam kamus bahasa Arab, kata Pembelajaran atau pengajaran diistilahkan dengan kata *ta'lim* (*masdar* dari kata *'allama-yu'allimu*).¹⁵ Akar katanya *'alima* berarti "mengetahui" atau "mengerti". Dan kata pembelajaran juga diistilahkan dengan kata *tadris* (*masdar* dari kata *darrasa-yudarrisu*), artinya belajar atau mempelajari.¹⁶

Tujuan dari pembelajaran bahasa Arab adalah untuk membekali siswa dalam membaca dan menulis bahasa Arab, sehingga siswa dapat mengerti sejarah masa lalu untuk diambil pelajaran darinya, serta mendapatkan pengetahuan baru dari literatur berbahasa Arab. Sehingga, siswa diharapkan akan mampu berkomunikasi menggunakan bahasa

¹² Mufidah Cholil, *Isu-Isu Gender Kontemporer dalam Hukum Keluarga* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), ix.

¹³ Mahmud Yunus, *Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim "Juz 1c"* (Ponorogo: Gontor Press, t.t.), 3.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 208.

¹⁵ Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 1313.

¹⁶ Ali dan Muhdlor, 890.

Arab baik dengan baik dan benar, baik melalui percakapan maupun tulisan.¹⁷

Sedangkan materi pembelajaran merupakan seluruh komponen materi yang diajarkan kepada siswa di dalam kelas untuk semua bidang ilmu pengetahuan. Melalui materi pembelajaran yang diterima, siswa dapat mencapai tingkat pembelajaran tertentu, atau bisa mendapatkan ijazah dari suatu lembaga pendidikan yang diakui di suatu negara. Berdasarkan pada pengertian tersebut, maka materi pembelajaran merupakan bagian dari kurikulum pembelajaran yang diterapkan di suatu lembaga pendidikan.¹⁸

Materi pembelajaran pendidikan hendaknya meliputi tiga jenis komponen materi, yaitu: komponen afektif (nilai-nilai sikap), komponen kognitif (ilmu pengetahuan), komponen psikomotorik (keterampilan).¹⁹ Menurut Rusydi Ahmad Thu'aimah, materi pembelajaran bahasa Arab dibagi ke dalam dua kelompok berdasarkan pada tingkat kemampuan siswa, yaitu siswa tingkat pemula dan siswa tingkat lanjutan. Pengertian materi pembelajaran bahasa Arab untuk tingkat pemula yaitu:

1. Buku ajar yang ditujukan untuk siswa tingkat pemula di setiap kelas. Materi pembelajaran yang disampaikan meliputi empat kecakapan dasar pembelajaran bahasa Arab, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis.
2. Buku latihan yang digunakan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas terkait materi bahasa Arab.
3. Buku pedoman guru untuk mengajar bahasa Arab di setiap kelas. Buku ini berisi tentang tata cara menyampaikan materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, keterampilan berbahasa, kebudayaan terkait bahasa Arab yang dapat dikembangkan oleh siswa, serta cara untuk mengimplementasikan materi ajar sesuai dengan tujuan kurikulum yang telah dirancang.

Sedangkan pengertian materi pembelajaran bahasa Arab untuk tingkat lanjutan yaitu:

¹⁷ Jawdat al-Rukabi, *Thuruq Tadris al-Lughah al-'Arabiyah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1996), 22-23.

¹⁸ Uril Bahrudin, *Tatwir Manhaj Ta'lim Lughah Al-Arabiyah wa tathbiqih 'ala maharah al-kitabah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 32.

¹⁹ Hanun Asrohah dan Anas Amin Alamsyah, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya: Kopertais Wilayah IV, 2010), 112.

1. Buku bacaan, buku karya sastra, serta teks-teks Arab yang dapat dipelajari oleh siswa.
2. Buku latihan berbahasa Arab yang digunakan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas terkait kaidah *nahwu*, *sharaf*, *imla'* dan *khat*.
3. Buku berbahasa Arab dengan judul tertentu, yang dapat melatih siswa memperoleh pengetahuan baru serta disukai oleh siswa.
4. Buku pedoman guru yang berisi tentang tata cara menggunakan buku ajar bahasa Arab di setiap kelas.²⁰

Analisis Responsif Gender dalam Materi Pembelajaran Bahasa Arab

Materi pembelajaran bahasa Arab mengandung sistem simbolik bahasa Arab, simbolik tersebut disandarkan pada masyarakat Arab. Sehingga materi pembelajaran bahasa Arab sering kali menampilkan pola kehidupan masyarakat Arab. Namun, ketika materi tersebut diajarkan kepada masyarakat Indonesia sudah seyogyanya ia menggunakan corak dan pola kehidupan masyarakat Indonesia. Supaya materi yang disampaikan dapat lebih mengena dan berkesan di benak siswa, sebab kultur budaya dan sosial yang digunakan dalam materi pembelajaran dapat ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika materi pembelajaran bahasa Arab tersebut bersinggungan dengan isu responsif gender yang sedang marak diperbincangkan di Indonesia, maka alangkah bijaknya jika materi pembelajaran yang sudah ada tersebut di analisis kontennya, guna mengetahui kandungan substansi materi yang diajarkan kepada siswa. Lebih-lebih pada materi yang diajarkan kepada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Sebab, usia ini merupakan usia krusial dalam masa perkembangan kepribadian dan pendidikan anak. Masa-masa pembelajaran di usia ini dapat menjadi pijakan pembelajaran di jenjang berikutnya. Adapun ulasan analisis nilai responsif gender dalam materi bahasa Arab kelas IV sampai VI Madrasah Ibtidaiyah penulis lampirkan dalam bagan-bagan berikut:

²⁰ Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Manahij Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Ta'lim al-Asasi* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.t.), 55-56.

Kelas	Tema	Kosakata مؤ/مذ	Percakapan مؤ/مذ	Bacaan مؤ/مذ	Beban gender	Steriotype	Subordinat
IV	١. التعرف بالنفس	Proporsi penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ dalam seluruh materi cenderung seimbang.	Proporsi penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ dalam percakapan kurang seimbang, dhomir مذ cenderung mendominasi.	Proporsi penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ dalam bacaan seimbang.	Proporsi beban gender pada seluruh materi bab I cenderung seimbang, tidak tampak adanya beban berlebih pada salah satu jenis kelamin.	Pelabelan negatif terhadap perempuan tidak tampak pada seluruh materi bab I. Sebab, keduanya di ilustrasikan memiliki status yang sejajar dan sebanding (<i>equal</i>) di sektor publik. Serta tugas mencari nafkah tidak didominasi oleh salah satu saja.	Subordinasi dan marginalisasi perempuan pada materi bab I tidak tampak. Perempuan dalam materi bab I di ilustrasikan menempati posisi penting di sektor publik. Sehingga, dari segi penghasilan perempuan tidak kalah dengan laki-laki.
	٢. الأدوات المدرسية	Proporsi penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ seimbang.	kosakata dan dhomir dalam percakapan, cenderung didominasi dhomir مؤ.	Proporsi penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ dalam bacaan seimbang.	Beban gender pada materi bab II cenderung seimbang, tidak tampak adanya beban berlebih pada salah satu.	Pelabelan negatif terhadap perempuan tidak tampak pada seluruh materi bab II. Keduanya memiliki status yang <i>equal</i> di sektor publik.	Subordinasi dan marginalisasi perempuan pada materi bab II tidak tampak. Keduanya menempati posisi penting di sektor publik.
	٣. أصحاب المهنة	Proporsi penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ kurang	kosakata dan dhomir dalam percakapan, cenderung didominasi	Proporsi kosakata dan dhomir dalam bacaan cenderung	Proporsi beban gender pada materi bab III cenderung didominasi oleh laki-laki, dan	Pelabelan negatif terhadap perempuan tampak pada materi bab III. Status di sektor publik di dominasi laki-laki, dan	Subordinasi dan marginalisasi perempuan pada materi bab III tampak. Sebab posisi penting dan

	seimbang.	dhomir مذ.	didominasi dhomir مذ.	tampak beban berlebih pada laki-laki.	perempuan menempati sektor domestik dan reproduksi saja.	pekerjaan di sektor publik di dominasi oleh laki-laki seluruhnya.
٤. العنوان	Proporsi penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ kurang seimbang.	kosakata dan dhomir dalam percakapan, cenderung didominasi dhomir مذ.	Proporsi kosakata dan dhomir dalam bacaan cenderung seimbang.	Proporsi beban gender pada materi bab IV cenderung didominasi oleh laki-laki, dan tampak beban berlebih pada laki-laki.	Pelabelan negatif terhadap perempuan tampak pada materi bab IV. Status di sektor publik di dominasi laki-laki, dan perempuan menempati sektor domestik dan reproduksi saja.	Subordinasi dan marginalisasi perempuan pada materi bab IV tampak. Sebab posisi penting dan pekerjaan di sektor publik di dominasi oleh laki-laki seluruhnya.
٥. أفراد الأسرة	Proporsi penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ seimbang.	kosakata dan dhomir dalam percakapan, cenderung didominasi dhomir مؤ.	Proporsi penggunaan kosakata dan dhomir dalam bacaan didominasi dhomir مذ.	Proporsi beban gender pada materi bab V cenderung didominasi oleh laki-laki, dan tampak beban berlebih pada laki-laki.	Pelabelan negatif terhadap perempuan tampak pada materi bab V. Status di sektor publik di dominasi laki-laki, dan perempuan menempati sektor domestik dan reproduksi saja.	Subordinasi dan marginalisasi perempuan pada materi bab V tampak. Sebab posisi penting dan pekerjaan di sektor publik di dominasi oleh laki-laki seluruhnya.
٦. الأسرة في البيت	Proporsi penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ seimbang.	kosakata dan dhomir dalam percakapan, cenderung didominasi dhomir مذ.	Proporsi kosakata dan dhomir dalam bacaan cenderung seimbang.	Proporsi beban gender pada materi bab VI cenderung didominasi oleh laki-laki, dan tampak beban berlebih pada laki-	Pelabelan negatif terhadap perempuan tampak pada materi bab VI. Status di sektor publik di dominasi laki-laki, dan perempuan menempati sektor domestik dan	Subordinasi dan marginalisasi perempuan pada materi bab VI tampak. Sebab posisi penting dan pekerjaan di sektor publik di dominasi oleh

					laki.	reproduksi saja.	laki-laki seluruhnya.
V	١. غرفة الجلوس والمذاكرة	Proporsi penggunaan kosakata dan مؤ/مذmir dalam materi cenderung seimbang.	Proporsi penggunaan kosakata dan مؤ/مذmir dalam percakapan cukup seimbang.	Proporsi penggunaan kosakata dan dhomir dalam bacaan didominasi dhomir مؤ.	Proporsi beban gender pada materi bab I cenderung didominasi oleh laki-laki, dan tampak beban berlebih pada laki-laki.	Pelabelan negatif terhadap perempuan tampak pada materi bab I. Status di sektor publik di dominasi laki-laki, dan perempuan menempati sektor domestik dan reproduksi saja.	Subordinasi dan marginalisasi perempuan pada materi bab I tampak. Sebab posisi penting dan pekerjaan di sektor publik di dominasi oleh laki-laki seluruhnya.
	٢. في الحديقة	Proporsi penggunaan kosakata dan مؤ/مذmir seimbang.	kosakata dan dhomir dalam percakapan, cenderung didominasi dhomir مؤ.	Penggunaan kosakata dan dhomir dalam bacaan didominasi dhomir مؤ.	Beban gender pada materi bab II cenderung seimbang, tidak tampak adanya beban berlebih pada salah satu.	Pelabelan negatif terhadap perempuan tidak tampak pada materi bab II. Keduanya memiliki status yang <i>equal</i> di sektor publik.	Subordinasi dan marginalisasi perempuan pada materi bab II tidak tampak.
	٣. الألوان	Proporsi penggunaan kosakata dan مؤ/مذmir seimbang.	Penggunaan kosakata dan مؤ/مذmir dalam percakapan cukup seimbang.	Penggunaan kosakata dan مؤ/مذmir dalam bacaan seimbang.	Beban gender pada materi bab III cenderung seimbang, tidak tampak adanya beban berlebih.	Pelabelan negatif terhadap perempuan tidak tampak pada materi bab III. Keduanya memiliki status yang <i>equal</i> di sektor publik.	Subordinasi dan marginalisasi perempuan pada materi bab III tidak tampak.
	٤. في الفصل	Proporsi penggunaan kosakata dan مؤ/مذmir	Penggunaan kosakata dan مؤ/مذmir dalam	Penggunaan kosakata dan مؤ/مذmir dalam bacaan	Proporsi beban gender pada materi bab IV cenderung didominasi oleh	Pelabelan negatif terhadap perempuan tampak pada materi bab IV. Status di sektor publik	Subordinasi dan marginalisasi perempuan pada materi bab IV tampak, Sebab

		seimbang.	percakapan cukup seimbang.	seimbang.	laki-laki.	di dominasi oleh laki-laki.	pekerjaan di sektor publik di dominasi oleh laki-laki .
	٥. في مكتبة المدرسة	Proporsi penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ seimbang.	Penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ dalam percakapan cukup seimbang.	Proporsi penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ dalam bacaan seimbang.	Proporsi beban gender pada materi bab V cenderung didominasi oleh laki-laki.	Pelabelan negatif terhadap perempuan tampak pada materi bab V. Status di sektor publik di dominasi oleh laki-laki.	Subordinasi dan marginalisasi perempuan pada materi bab V tampak, Sebab pekerjaan di sektor publik di dominasi oleh laki-laki .
	٦. في مكتبة الأدوات الكتابية	Proporsi penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ seimbang.	Penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ dalam percakapan cukup seimbang.	Proporsi penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ dalam bacaan seimbang.	Proporsi beban gender pada materi bab VI cenderung didominasi oleh laki-laki.	Pelabelan negatif terhadap perempuan tampak pada materi bab VI. Status di sektor publik di dominasi oleh laki-laki.	Subordinasi dan marginalisasi perempuan pada materi bab VI tampak, Sebab pekerjaan di sektor publik di dominasi oleh laki-laki .
VI	١. أعمالنا في البيت والمدرسة	Proporsi penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ seimbang.	Penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ dalam percakapan cukup seimbang.	Proporsi penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ dalam bacaan seimbang.	Proporsi beban gender pada seluruh materi bab I cenderung seimbang, tidak tampak adanya beban berlebih pada salah satu jenis kelamin.	Pelabelan negatif terhadap perempuan tidak tampak pada seluruh materi bab I. Sebab, keduanya di ilustrasikan memiliki status yang sejajar dan sebanding (<i>equal</i>) di sektor publik dan	Subordinasi dan marginalisasi perempuan pada bab I tidak tampak. Diilustrasikan bahwa anak laki-laki membantu pekerjaan rumah ibunya, dan anak menanyakan materi

					domestik.	pelajaran kepada kedua orang tuanya.
٢. السّاعة	Proporsi penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ seimbang.	Penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ dalam percakapan cukup seimbang.	Penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ dalam bacaan seimbang.	Proporsi beban gender pada materi bab II cenderung didominasi oleh laki-laki.	Pelabelan negatif terhadap perempuan tampak pada materi bab II. Sebab status di sektor publik di dominasi oleh laki-laki.	Subordinasi dan marginalisasi perempuan pada bab II tampak, Sebab pekerjaan di sektor publik di dominasi oleh laki-laki .
٣. تعليم اللغة العربية	Proporsi penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ seimbang.	Penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ dalam percakapan cukup seimbang.	Penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ dalam bacaan seimbang.	Proporsi beban gender pada materi bab III cenderung didominasi oleh laki-laki.	Pelabelan negatif terhadap perempuan tampak pada materi bab III. Sebab status di sektor publik di dominasi oleh laki-laki.	Subordinasi dan marginalisasi perempuan pada bab III tampak, Sebab pekerjaan di sektor publik di dominasi oleh laki-laki .
٤. الواجب المنزلي	Proporsi penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ seimbang.	Penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ dalam percakapan cukup seimbang.	Penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ dalam bacaan seimbang.	Proporsi beban gender pada materi bab IV cenderung didominasi oleh laki-laki.	Pelabelan negatif terhadap perempuan tampak pada materi bab IV. Sebab status di sektor publik di dominasi oleh laki-laki.	Subordinasi dan marginalisasi perempuan pada bab IV tampak, Sebab pekerjaan di sektor publik di dominasi oleh laki-laki .
٥. النزهة	Proporsi penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ seimbang.	Penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ dalam percakapan cukup seimbang.	Penggunaan kosakata dan dhomir مؤ/مذ dalam bacaan seimbang.	Proporsi beban gender pada materi bab V cenderung didominasi oleh laki-laki.	Pelabelan negatif terhadap perempuan tampak pada materi bab V. Sebab status di sektor publik di dominasi oleh laki-laki.	Subordinasi dan marginalisasi perempuan pada bab V tampak, Sebab pekerjaan di sektor publik di dominasi oleh laki-laki .

Simpulan

Berdasarkan pada analisis materi ajar bahasa Arab kelas IV sampai kelas VI, dapat penulis tarik kesimpulan sebagai berikut: Pada materi ajar kelas IV tampak adanya penekananan pada nilai responsif gender. Tampak pada bab awal, bahwa nilai responsif gender ditampilkan dengan seimbang, namun pada materi akhir nilai responsif gender cenderung bias dan tampak dominasi kosakata dan dhomir *mudzakkar*.

Dan pada materi ajar yang dituliskan dalam buku ajar kelas V tidak memperhatikan secara detail terkait responsif gender. Materi ajar yang dituliskan hanya mengacu pada kesesuaian judul saja, sehingga nilai responsif gender belum ditekankan secara baik. Sehingga, Pengembangan bahan ajar hanya menonjolkan sisi proporsi penggunaan kosakata dan dhomir *mudzakkar* dan *muannats* secara seimbang pada seluruh materi ajar, yang meliputi materi *istima'*, *kalam* dan *qiro'ah*.

Selain itu, Subordinasi dan marginalisasi perempuan pada materi bab V tampak, sebab pekerjaan di sektor publik di dominasi oleh laki-laki tanpa menampilkan peran perempuan dalam pekerjaan di sektor publik. Dan untuk materi ajar bahasa Arab kelas VI tampak adanya penekananan pada nilai responsif gender, namun belum dapat menyajikan dengan baik terkait diskriminasi gender pada materi ajar. Pada materi ajar kelas VI sudah mulai tampak adanya penekanan pada nilai responsif gender, serta penghilangan label negatif dan subordinasi, namun penekanan tersebut belum diberlakukan pada semua bab, sehingga pada bab akhir materi ajar penekanan tersebut tampak bias. Bahkan untuk pekerjaan di sektor publik tampak di dominasi oleh laki-laki.

Daftar Pustaka

- Abu Sholeh, Badruddin. *Al-Madkhal Ila Al-Lughah Al-'Arabiyah*. Beirut-Lebanon: Daar al-Syarif al-Araby, t.t.
- Ali, Atabik, dan Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Asrohah, Hanun, dan Anas Amin Alamsyah. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Kopertais Wilayah IV, 2010.

- Bahrudin, Uril. *Tatwir Manhaj Ta'lim Lughah Al-Arabiyyah wa tathbiqih 'ala maharah al-kitabah*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Cholil, Mufidah. *Isu-Isu Gender Kontemporer dalam Hukum Keluarga*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Gholayani, Musthofa. *Jami'ud Durus Al-'Arobiyyah*. Mesir: Daarul Hadits, 2005.
- Mistiani, Wiwin. "Keadilan Gender dalam Penilaian Hasil Belajar." *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* Vol. 7 No. 2 : Desember 2015.
- Muhammadun, Muzdalifah. "Penanda Gender dalam Perspektif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia." *Al-Maiyyah (Jurnal P3M IAIN Parepare)* Vol. 9 No. (Juni 2016).
- Rukabi, Jawdat al-. *Thuruq Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1996.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Shodiq, Muhammad Jafar. "Perspektif Kesetaraan Gender dalam Buku Bahasa Arab Siswa MTs Pendekatan Sainifik 2013." *Fenomena (Jurnal Penelitian IAIN Samarinda)* Vol. 8 No. 1 (2016).
- Solichin, Mohammad Muclis. "'Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender.'" *Tadris-Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah STAIN Pamekasan* Vol. 1 No. 1 (2016).
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad. *Manahij Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Ta'lim al-Asasi*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.t.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Wekke, Ismail Suardi. "Gender dalam Materi Belajar Bahasa Arab di Pesantren." *Turats: Jurnal Penelitian & Pengabdian LPPM IAIN Imam Bonjol Padang* Vol. 1 No. 1. (Juni 2013).
- Yunus, Mahmud. *Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim "Juz 1c."* Ponorogo: Gontor Press, t.t.

